

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris mempunyai peluang yang cukup besar dalam mengembangkan ekspor produk pertanian, khususnya komoditas dari subsektor perkebunan. Besarnya potensi ekspor subsektor perkebunan tersebut didukung oleh iklim yang cocok untuk tanaman perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kopi, coklat, tembakau dan lada serta tersedianya tenaga kerja yang cukup banyak (Soebtrianasari, 2008).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki luas areal perkebunan komoditi unggulan yang sangat besar. Komoditas perkebunan unggulan di Provinsi Bangka Belitung yaitu perkebunan karet, perkebunan kelapa sawit dan perkebunan lada. Luas areal perkebunan karet sebesar 79.838 hektar dengan produksi 56.920 ton per tahun dan luas areal perkebunan kelapa sawit sebesar 61.565 hektar dengan produksi sebesar 100.592 ton per tahun sedangkan untuk perkebunan lada luas arealnya sebesar 44.992 hektar dengan produksi sebesar 33.828 ton per tahun (Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan Provinsi Bangka Belitung Tahun 2015).

Komoditas perkebunan karet yang berada di Bangka Belitung merupakan komoditas terluas dibandingkan dengan perkebunan kelapa sawit dan perkebunan lada karena luas perkebunan karet dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain perawatan perkebunan karet yang lebih mudah dan hasil produksi yang tinggi serta tanaman karet juga merupakan tanaman selingan dengan tanaman lada karena tanaman karet memiliki waktu panen yang cukup lama.

Kabupaten Bangka merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Bangka Belitung yang mempunyai perkebunan yang luas, salah satunya yaitu perkebunan karet. Produksi karet pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Jumlah produksi karet di Kabupaten Bangka tahun 2011 sebesar 19.771,88 ton dan tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 mengalami peningkatan produksi sebesar 7.858,26 ton pada tahun 2012 dan 4.249,07 ton

pada tahun 2013, dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 meningkat sebesar 61,23 persen menjadi 12.107,33 ton. Tahun 2014 produksi karet mengalami penurunan yang sangat besar yaitu sebesar 52 persen menjadi 16.574,86 ton dan kembali mengalami peningkatan produksi pada tahun 2015 yaitu sebesar 6.380,97 ton atau sebesar 41,69 persen. Produksi karet di Kabupaten Bangka dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi (Ton) Tanaman Karet di Kabupaten Bangka Tahun 2011 -2015

No	Kecamatan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Sungailiat	203,99	400,12	1.556,11	1,07	1.025,9
2	Pemali	1.142,01	1.732,23	3.056,90	2.005,03	1,03
3	Bakam	1.526,67	1.994,12	1.987,86	3,12	3.020,2
4	Merawang	2.285,84	3.480,88	3.495,30	3.514,90	2.074,0
5	Puding Besar	3.335,10	4.661,09	4.678,87	4,72	4.282,19
6	Belinyu	750,56	1.016,73	1.074,57	1.021,00	1.080,6
7	Riau Silip	3.361,97	4.709,77	5.203,71	3,52	3.536,2
8	Mendo Barat	7.165,74	9.635,20	10.825,89	8.750,99	6.665,2
Jumlah		19.771,88	27.630,14	31.879,21	15.304,35	21.685,32

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bangka (2016)

Perkembangan harga karet di Kabupaten Bangka pada lima tahun terakhir selalu mengalami perubahan harga, hal ini akan berdampak pada kondisi ekonomi petani penyadap karet. Perkembangan harga di Kabupaten Bangka dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan harga karet rata-rata di Kabupaten Bangka Tahun 2011 – 2015

No	Komoditi	Harga	Tahun				
			2011	2012	2013	2014	2015
1	Karet	Rp / kg	9.500	8.744	8.125	6.750	4.302

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bangka Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 2 harga karet selalu mengalami penurunan, tahun 2011 harga karet sangat tinggi yaitu sebesar 9500 rupiah, akan tetapi pada tahun 2012 sampai dengan 2015 mengalami penurunan. Tahun 2012 harga karet turun sebesar 756 rupiah, tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 619 rupiah. Tahun

2014 harga karet kembali turun sebesar 1.375 rupiah dan pada tahun 2015 harga karet turun drastis yaitu sebesar 2.448 rupiah

Desa Kayu Besi merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka yang mempunyai luas areal perkebunan karet seluas 110 hektar dengan produksi sebesar 1200 ton per tahun (sumber dari profil Desa Kayu Besi Kecamatan Puding Besar Tahun 2016). Masyarakat Desa Kayu Besi banyak menggantungkan hidupnya dari hasil tanaman karet untuk memenuhi kebutuhan pokok maupun kebutuhan yang lainnya. Hasil dari penyadapan karet berupa getah karet yang telah dibekukan harus diperhatikan oleh petani baik cara pembekuan karet maupun alat atau cairan yang digunakan untuk membekukan karet. Berdasarkan observasi di lapangan bahwa slab karet atau karet yang telah dibekukan dijual kepada pengumpul dengan kisaran harga sebesar 3500 rupiah sampai dengan 4000 rupiah per kilogram.

Harga slab karet yang diterima petani dari hasil penjualan produksi karet sangat murah, hal ini akan berdampak terhadap kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh petani karet. Kebutuhan primer memang dipengaruhi oleh pendapatan, jika harga karet yang diterima rendah maka pendapatan yang diterima juga rendah dalam hal ini kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat yang bertani karet juga akan terkendala.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tahun 2016, standar hidup minimum merupakan standar yang harus dipenuhi agar kehidupan masyarakat tersebut layak terutama pemenuhan standar untuk kebutuhan primer, standar hidup minimum perorang sebesar 385.899 rupiah perkapita perbulan. Kebutuhan primer juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendapatan yang didapat, jumlah tanggungan keluarga, umur dan lain sebagainya. Untuk mensejahterakan kehidupan petani penyadap karet maka harus ada upaya untuk meningkatkan harga slab karet yang diterima oleh petani agar kebutuhan primer yang dihasilkan dari penyadap karet tercukupi.

Berdasarkan paparan atau penjelasan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti ingin meneliti tentang dampak perubahan harga karet terhadap pemenuhan kebutuhan primer petani karet. Penelitian ini bertujuan untuk melihat

dampak yang telah terjadi terhadap kebutuhan primer petani karet dengan harga slab karet yang diterima oleh petani karet, maka peneliti merumuskan suatu masalah yang akan dikaji agar masalah tersebut dapat diselesaikan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak perubahan harga karet terhadap pemenuhan kebutuhan primer petani karet di Desa Kayu Besi Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka?
2. Pada tingkat harga karet berapakah kebutuhan primer petani karet di Desa Kayu Besi Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka terpenuhi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dampak perubahan harga karet terhadap pemenuhan kebutuhan primer petani karet di Desa Kayu Besi Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka.
2. Menganalisis tingkat harga karet pada saat kebutuhan primer petani karet di Desa Kayu Besi Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka Terpenuhi.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi kalangan akademis penelitian ini sangat bermanfaat guna menambah keilmuan dan penelitian mengenai dampak perubahan harga karet terhadap pemenuhan kebutuhan primer petani karet bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi pemerintah penelitian ini bisa menjadi acuan untuk meningkatkan kembali harga karet yang ada di masyarakat supaya perekonomian petani karet bisa pulih kembali.

3. Memberikan informasi kepada masyarakat petani karet agar memperbaiki kualitas karet yang diproduksi supaya harga yang diterima sesuai yang diharapkan.

